

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia, dan merupakan salah satu negara berkembang yang pada saat ini giat melakukan pembangunan disegala sektor khususnya sektor industri. Bangsa Indonesia sebagai negara berkembang dituntut untuk terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar dapat mempertahankan eksistensinya. Sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas merupakan kunci utama yang diperlukan untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat, oleh karena itu manusia harus dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan, nilai-nilai, sikap, dan kompetensi yang dimilikinya sehingga dapat menyikapi perubahan yang terjadi dalam lingkungannya dengan baik.

Tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas dapat diciptakan melalui pendidikan, karena dalam pendidikan terdapat proses pembelajaran yang memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didiknya. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu lembaga pendidikan formal menengah yang secara khusus membekali keterampilan kepada peserta didiknya, di mana SMK ini mempersiapkan peserta didiknya untuk siap bekerja di dunia industri. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15 disebutkan bahwa “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.” Peserta didik SMK diharapkan menjadi tenaga kerja yang terampil. Sesuai dengan misi dan tujuan SMK yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 yaitu: 1) menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap professional; 2) menyiapkan siswa agar mampu memiliki karir, mampu berkompetensi dan mampu mengembangkan diri; 3) menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha atau dunia industri pada saat sekarang atau masa yang akan datang; 4) menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif. Berdasarkan hal itu dapat disimpulkan bahwa peserta didik SMK sengaja dipersiapkan kelak untuk

Riksa Fathan Firdaus, 2017

memasuki lapangan pekerjaan baik melalui jenjang karier menjadi tenaga kerja di tingkat menengah, maupun menjadi mandiri atau kewiraswastaan.

Mengacu pada Peraturan Pemerintah No 29 tahun 1990 tersebut, idealnya lulusan SMK akan siap dan mampu menghadapi persaingan di dunia kerja atau berwirausaha sesuai dengan kemampuan/kompetensi yang dimilikinya, akan tetapi dewasa ini tidak sedikit lulusan SMK yang mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan lapangan kerja dan ketatnya persaingan di dunia industri. Hasil wawancara dengan Wakasek Kurikulum SMKN 8 Bandung, penyebab sulitnya peserta didik memasuki dunia industri selain terbatasnya lapangan pekerjaan dan ketatnya persaingan di dunia industri, faktor lainnya yaitu tidak seimbangnya jumlah peserta didik SMK yang lulus dari sekolah dengan jumlah pekerja yang keluar dari industri, sehingga lebih banyak jumlah peserta didik yang lulus dibandingkan jumlah calon pekerja yang dibutuhkan oleh industri. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Maryati dalam artikelnya yang berjudul “Persaingan Lulusan SMK di Pasar Kerja Semakin Ketat” yang diakses di situs www.antaraneews.com.

Table 1.1
Jumlah Pengangguran Terbuka
Menurut Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan 2015-2016

No	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2015		2016
		Februari	Agustus	Februari
1.	Tidak/belum pernah sekolah	124.303	55.554	94.293
2.	Belum/tidak tamat SD	603.194	371.542	557.418
3.	SD	1.320.392	1.004.961	1.218.954
4.	SLTP	1.650.387	1.373.919	1.313.815
5.	SLTA Umum/SMU	1.762.411	2.280.029	1.546.699
6.	SLTA Kejuruan/SMK	1.174.366	1.569.690	1.348.327
7.	Akademi/Diploma	254.312	251.541	249.362
8.	Universitas	565.402	653.586	695.304
Total		7.454.767	7.560.822	7.024.172

Sumber : Dokumen Badan Pusat Statistik 2016

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa jumlah pengangguran terbuka pada tahun 2015 bulan Februari sebanyak 7.454.767 orang. Pada bulan Agustus tahun 2015 terjadi peningkatan sebesar (1,42%) menjadi 7.560.822 orang, dan pada tahun 2016 bulan Februari terjadi penurunan sebesar (7,09%) menjadi 7.024.172 orang, sehingga dapat diartikan bahwa tingkat pengangguran terbuka di

Riksa Fathan Firdaus, 2017

Indonesia pada tahun 2015 sampai tahun 2016 mengalami kenaikan dan penurunan, namun angka tersebut masih merupakan jumlah angka yang cukup tinggi untuk Indonesia. Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui juga bahwa tidak sedikit jumlah pengangguran dari lulusan SMK, pada bulan Februari 2015 lulusan SMK yang tidak bekerja sebanyak 1.174.366 orang. Pada bulan Agustus 2015 terjadi peningkatan sebesar (33,66%) menjadi 1.569.690 orang. Pada bulan Februari 2016 terjadi penurunan sebesar (14,10%) menjadi 1.348.327 orang.

Melihat fakta-fakta yang terjadi di lapangan, sudah seharusnya ini menjadi permasalahan yang serius, peserta didik SMK telah dirancang untuk menjadi lulusan siap kerja dengan dibekali keterampilan, ditambah dengan program praktik kerja industri (prakerin) guna menambah keterampilan dan pengalaman di dunia industri.

Berdasarkan data di lapangan ternyata tidak sedikit lulusan SMK yang tidak bekerja, salah satu faktor penyebabnya yaitu ketatnya persaingan untuk masuk ke dunia industri, sehingga tidak semua lulusan SMK mendapatkan kesempatan untuk bekerja di dunia industri. Masalah ini hendaknya menjadi perhatian semua pihak yang memiliki kepentingan bagi masa depan anak bangsa dalam rangka ikut mengatasi angka pengangguran terutama pengangguran terdidik. Sudrajat (dalam Fatimah, 2014, hlm. 12) mengungkapkan tiga upaya yang ditempuh dalam menghadapi masalah pengangguran yaitu :

- (1) Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia. Peningkatan Sumber Daya Manusia ini dapat dilakukan dengan jalan pendidikan dan pelatihan kerja professional.
- (2) menciptakan lapangan kerja baru, penciptaan lapangan kerja baru ini sebenarnya telah banyak dilakukan oleh pemerintah, namun jumlah upaya penciptaan lapangan kerja masih *relative* kecil. Jika dibandingkan dengan jumlah pengangguran yang ada.
- (3) menumbuhkembangkan kewirausahaan.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi pengangguran yaitu menumbuhkembangkan kewirausahaan, upaya ini merupakan salah satu alternatif yang menjadi tugas utama pendidikan formal. Menumbuhkembangkan kewirausahaan berarti menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada peserta didik melalui proses belajar mengajar, sehingga akan tumbuh jiwa kewirausahaan. Anastasia D. Miranti (dalam Fatimah, 2014, hlm. 13) mengemukakan bahwa :

Riksa Fathan Firdaus, 2017

Salah satu terobosan yang perlu dilakukan untuk mengatasi pengangguran di negeri ini adalah dengan membuka lapangan kerja baru, melatih tenaga-tenaga muda untuk menjadi *entrepreneur* dalam setiap jenjang pendidikan terutama pendidikan menengah atas (setingkat SMA) dan Perguruan Tinggi adalah hal yang mutlak dilakukan. Menanamkan jiwa atau sikap kewirausahaan harus dilakukan sejak dini, tanpa mempertentangkan apakah kemampuan berwirausaha itu berkat bakat (terlahir) atau hasil pendidikan (terdidik). Selain itu, pendidikan dapat menjadi pendorong kesuksesan berwirausaha.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berwirausaha merupakan alternatif yang dapat dilakukan untuk mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia, hal ini juga diperkuat oleh pendapat Hendro (2011, hlm. 5) yang mengemukakan bahwa :

Perkembangan prosentase jumlah wirausahawan di Indonesia tidak begitu pesat. Padahal jumlah wirausahawan yang mandiri dan sukses akan menjadi lokomotif ekonomi Indonesia yang mampu mengatasi tingkat pengangguran pasif maupun aktif dan pada akhirnya mampu mengatasi tingkat kemiskinan yang absolut atau permanen.

Pelaksanaan praktik kerja industri merupakan salah satu cara dalam menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan pada program SMK di mana peserta didik melakukan praktek kerja (magang) di perusahaan atau industri yang merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan pelatihan di SMK. Setelah melakukan praktik kerja industri peserta didik akan mendapatkan wawasan dan keterampilan di industri yang nantinya wawasan dan keterampilan yang dikuasainya dapat digunakan untuk membuka usaha atau berwirausaha setelah lulus sekolah.

Tabel 1.2
Penelusuran Alumni SMKN 8 Bandung Tahun Lulusan 2015/2016

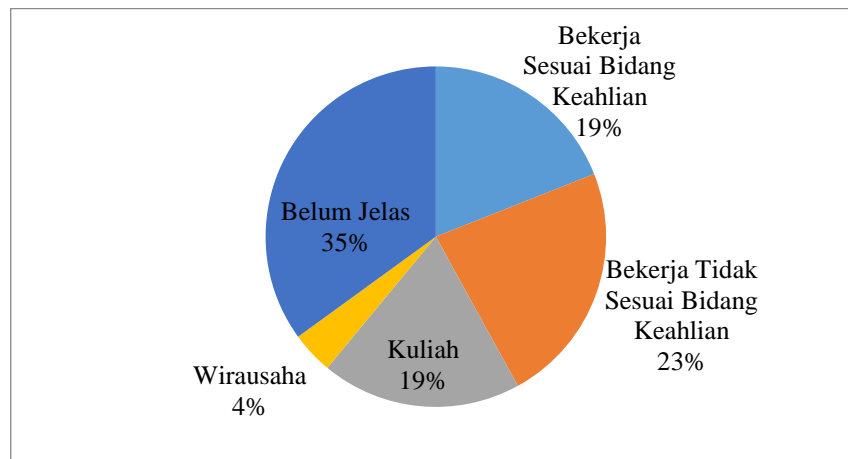
No.	Kelas	Rekap Penelusuran			
		Bekerja	Kuliah	Wirausaha	Belum Jelas
1	XII TKR 1	63,33 %	26,67 %	3,33 %	6,67 %
2	XII TKR 2	61,76 %	11,76 %	2,94 %	23,53 %
3	XII TKR 3	48,15 %	22,22 %	0,00 %	29,63 %
4	XII TKR 4	37,04 %	22,22 %	0,00 %	40,74 %
5	XII TKR 5	38,46 %	19,23 %	3,85 %	38,46 %
6	XII TPBO	40,00 %	13,00 %	0,00 %	46,67 %
7	XII TSM 1	18,18 %	30,30 %	12,12 %	39,39 %
8	XII TSM 2	27,59 %	24,14 %	0,00 %	48,28 %
9	XII TSM 3	32,00 %	8,00 %	4,00 %	52,00 %
10	XII TSM 4	56,67 %	10,00 %	3,33 %	30,00 %

Riksa Fathan Firdaus, 2017

11	XII TSM 5	43,33 %	20,00 %	6,67 %	30,00 %
Rata-Rata		42,41 %	18,87 %	3,69 %	35,03 %

Sumber : SMKN 8 Bandung

Dari tabel 1.2 dapat diketahui peserta didik yang berwirausaha sebesar 3,69%, peserta didik yang melanjutkan studi (kuliah) sebesar 18,87%, peserta didik yang bekerja sebesar 42,41% dan sisanya belum diketahui sebesar 35,03%. Hasil penelusuran lulusan memberikan informasi bahwa lulusan yang bekerja lebih banyak dibandingkan dengan yang kuliah dan berwirausaha, akan tetapi berdasarkan data yang didapatkan dari SMKN 8 Bandung menyebutkan bahwa peserta didik yang bekerja sesuai dengan bidang keahliannya hanya sebesar 19,29%, dan yang bekerja diluar bidang keahliannya sebesar 23,12%, hal ini membuktikan bahwa peserta didik yang bekerja sesuai dengan bidang keahliannya lebih sedikit dibandingkan dengan peserta didik yang bekerja diluar bidang keahliannya. Penyebab hal ini di antaranya yaitu terbatasnya lapangan kerja dan ketatnya persaingan untuk masuk ke dunia industri, sehingga peserta didik terpaksa memilih pekerjaan yang tidak sesuai dengan bidang keahlian yang di pelajari di sekolah. Apabila ditampilkan dalam bentuk diagram lingkaran maka akan terlihat seperti berikut :



Gambar 1.1 Data Penelusuran Lulusan SMKN 8 Bandung Tahun 2015/2016

Berdasarkan data tersebut seharusnya alternatif yang lebih baik diambil peserta didik yang bekerja diluar bidang keahlian tersebut adalah berwirausaha sesuai dengan bidang keahliannya, namun kenyataan yang terjadi peserta didik lebih memilih bekerja diluar bidang keahliannya seperti bekerja di café, kasir Indomart, toko buku, JNE, Supermarket, rumah makan, Borma, Yomart, dan lain-

Riksa Fathan Firdaus, 2017

lain. Ada dua kemungkinan peserta didik tersebut melakukan itu, yang pertama karena dia memang tidak siap untuk berwirausaha, dan yang kedua dia siap untuk berwirausaha namun terkendala faktor lain, seperti faktor modal dan lain-lain. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini, dan ingin mengetahui apakah peserta didik di SMKN 8 Bandung memiliki tingkat kesiapan berwirausaha yang baik atau tidak.

Praktik kerja industri memberikan peranan yang begitu besar terhadap kesiapan peserta didik dalam berwirausahaan sesuai dengan bidang keahliannya, dengan praktik kerja industri tersebut peserta didik akan mendapatkan keterampilan dan pengalaman kerja di dunia kerja secara nyata, yang nantinya keterampilan dan pengalaman tersebut dapat digunakan untuk berwirausaha apabila peserta didik tersebut tidak mendapatkan kesempatan untuk bekerja di dunia industri.

M. Kamil (dalam Fatimah, 2014, hlm. 14) mengungkapkan bahwa :

Praktek Kerja Industri (magang) merupakan suatu proses pembelajaran yang mengandung unsur “belajar sambil bekerja” (learning by doing), dimana warga belajar akan membiasakan diri untuk mengikuti proses pekerjaan yang sudah biasa dilakukan oleh sumber belajar, fasilitator.

Sementara itu Kamajaya (dalam Fatimah, 2014, hlm. 14) mengungkapkan bahwa ‘Praktek kerja industri adalah bagian integral dalam sistem pendidikan di SMK (dual system) yang ditujukan untuk memberikan sarana penguasaan kompetensi bagi peserta didik yang relevan dengan kebutuhan DU/DI dan praktikan diharapkan dapat memiliki wawasan industrialisasi secara utuh.’

Pola pembelajaran di dua tempat seperti ini mutlak dilaksanakan di sekolah kejuruan, hal ini sependapat dengan Undang-Undang Praktik Kerja Industri Dikmenjur 2008 (dalam Ariwibowo, 2013, hlm. 16) bahwa ‘praktik kerja industri adalah program wajib yang harus diselenggarakan oleh sekolah khususnya sekolah menengah kejuruan.’

Sekolah (SMK) dalam pelaksanaan praktik kerja industri ini menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga atau instansi-instansi baik negeri maupun swasta. Adanya pelaksanaan praktik industri ini diharapkan dapat membangun mental dan memotivasi peserta didik untuk berwirausaha, oleh sebab itu pertumbuhan ekonomi suatu negara utamanya negara yang sedang berkembang seperti

Riksa Fathan Firdaus, 2017

Indonesia akan dapat berjalan dengan baik apabila dirangsang oleh adanya aktifitas dibidang kewirausahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ”Kontribusi Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Peserta Didik Dalam Berwirausaha. (Penelitian pada Peserta Didik Kelas XI Program Keahlian Teknik Sepeda Motor di SMKN 8 Bandung).”

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana gambaran mengenai pelaksanaan praktik kerja industri peserta didik SMKN 8 Bandung?
- 2) Bagaimana gambaran mengenai kesiapan berwirausaha peserta didik di SMKN 8 Bandung?
- 3) Bagaimana kontribusi praktik kerja industri terhadap kesiapan peserta didik dalam berwirausaha di SMKN 8 Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan praktik kerja industri peserta didik SMKN 8 Bandung.
- 2) Untuk memperoleh gambaran mengenai kesiapan berwirausaha peserta didik di SMKN 8 Bandung.
- 3) Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi praktik kerja industri terhadap kesiapan peserta didik dalam berwirausaha di SMKN 8 Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut :

- 1) Untuk sekolah dan guru penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan terhadap masalah-masalah yang dapat mempengaruhi keberhasilan peserta didik.

Riksa Fathan Firdaus, 2017

- 2) Memberikan informasi kepada peserta didik SMK mengenai pentingnya praktik kerja industri sebagai bekal menghadapi masa depan, baik bekerja di dunia industri atau bekerja mandiri (berwirausaha). Sehingga peserta didik tidak tergantung sebagai pencari kerja, tetapi dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu bagi pembaca.
- 4) Bagi para peneliti selanjutnya diharapkan dapat digunakan sebagai literatur dalam penelitian lebih lanjut dan relevan untuk di masa mendatang.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi memuat sistematis penulisan skripsi dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, struktur organisasi skripsi pada penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA berisi tentang teori-teori dari para ahli yang berhubungan dan relevan dengan penelitian yang dilakukan, penelitian terdahulu yang relevan dan posisi teoritis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN berisi tentang desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN berisi uraian dan pembahasan hasil data penelitian yang diperoleh meliputi deskripsi data, analisis data, temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI berisi tentang simpulan, implikasi dan rekomendasi penelitian.